

Pengaruh Kegiatan Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH) terhadap Perilaku Keberagamaan

Fuji Sugeharti

SDN Kebondowo 03 Kabupaten Semarang

Email: Fujis@gmail.com

Abstrak

Keaktifan mengikuti organisasi merupakan intensitas mengikuti kegiatan yang diadakan sebuah organisasi. Organisasi JQH adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang baca tulis dan hafalan al-Qur'an. Mahasiswa STAIN Salatiga umumnya menganggap JQH didirikan bagi mereka yang berbakat di bidang seni, baca tulis dan hafalan al-Qur'an saja, sehingga JQH seringkali dipandang memiliki strata tertinggi dibandingkan dengan UKM dan Lembaga Khusus lainnya. Padahal banyak kegiatan yang dilakukan JQH dapat meningkatkan religiusitas mahasiswa. Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar intensitas mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan organisasi dalam hal ini *keaktifan* mahasiswa mengikuti organisasi JQH dengan *perilaku keberagamaan* mahasiswa. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan instrumen angket, observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian secara sistematis di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti organisasi JQH dengan sikap keberagamaan mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011 terlihat dari hasil analisis

statistik bahwa r_{xy} hitung (0,607) > r_{xy} tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5% dengan $N= 30$.

Being active in organization is following the intensity of the activities held in an organization. Jami'yatul Qurro' wal Huffadz (JQH) is one unit of student activity engaged in reading - writing and recitation of the Qur'an. Students generally consider JQH STAIN Salatiga established for those who are gifted in the arts, literacy and memorization of the Qur'an only, so JQH often seen as having the highest strata compared with another students activities. Though many of the activities carried out by JQH can improve student religiosity. This study tried to assess how much the intensity in following the activities held in this organization, i.e. active students, attend JQH organizations with religious behavior of students. The data obtained using questionnaires, observation and documentation. After doing research in a systematic on-site research is that there is a significant correlation between follows the organization activity of JQH with the attitude of Islamic religious (PAI) students of STAIN Salatiga in 2010 and 2011. It is shown by the results from the statistical analysis that r_{xy} arithmetic (0.607) > r_{xy} table (0.361) on significance level of 5% with $N = 30$.

Kata Kunci: organisasi, keberagamaan, JQH

Pendahuluan

Secara umum yang dimaksud kegiatan kemahasiswaan adalah suatu kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler untuk melengkapi kegiatan intra kurikuler, yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kampus tanpa diberi bobot sks, yang meliputi: pengembangan penalaran dan keilmuan, bakat minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa, serta bakti sosial mahasiswa.

Kadang kadang masyarakat umum bahkan mahasiswa belum mengetahui secara pasti bahwa ternyata ada kegiatan tersebut di kampus perguruan tinggi, sehingga mereka tidak mengikuti atau mungkin justru

sengaja tidak mau mengikuti dengan alasan kurang tertarik, khawatir kalau mengganggu perkuliahan, atau sebab lainnya, pada hal banyak keuntungannya kalau mengikuti kegiatan tersebut antara lain : menambah wawasan, menambah pengetahuan, belajar berorganisasi, belajar berkomunikasi, belajar memecahkan masalah.

Kegiatan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi dapat membantu di masa depan. kuliah bukan hanya sekedar mencari ilmu saja, akan tetapi juga harus mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. dengan aktif di kegiatan mahasiswa, bisa belajar bagaimana cara berorganisasi dan bekerja sama dengan orang lain. hal ini bisa menjadi nilai lebih buat mahasiswa saat memasuki dunia kerja.

Pendidikan di luar kuliah dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh universitas. Visi UKM adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan mahasiswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan mahasiswa mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Unit kegiatan mahasiswa atau UKM bisa berupa kegiatan seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan akademik. UKM biasanya

diadakan oleh pihak universitas itu sendiri. Sebenarnya apa tujuan serta manfaat diadakannya kegiatan UKM tersebut?

UKM diadakan/disediakan oleh pihak universitas untuk mengembangkan potensi, minat, kepribadian, dan bakat yang ada pada mahasiswa dan untuk menggali lebih jauh potensi, minat, kepribadian, dan bakat tersebut.

Misalnya mahasiswa yang memiliki minat dan bakat pada ekstrakurikuler sepak bola untuk mengembangkan bakatnya dan bertemu pemain lainnya. Atau misalkan yang memiliki potensi di bidang bahasa, bisa mengikuti UKM yang menunjang bahasa, misalnya Bahasa Jepang, Bahasa Jerman dan lain-lain. mengikuti UKM banyak manfaatnya, diantaranya: Menyalurkan minat dan bakat mahasiswa pada kegiatan, bisa mengembangkan bakat melalui kegiatan, jika UKM akademis, bisa mendapat pelajaran tambahan dari UKM tersebut

Mahasiswa baru sering sekali dihadapkan dalam dilema memilih UKM yang sesuai dengan passion atau ikut UKM tertentu karena diajak teman. Menyalurkan bakat sesuai dengan minat yang dimiliki seseorang seharusnya dapat dilakukan secermat mungkin, salah memilih hanya akan membuang-buang tenaga, pikiran dan biaya. Untuk menghindari hal tersebut perhatikan beberapa tips berikut dalam memilih UKM : (1) Mengetahui UKM dengan Jelas artinya mencari informasi sebanyak mungkin tentang UKM yang ingin dimasuki menjadi modal awal memilih UKM. Biasanya ketika PPA atau pengenalan Pendidikan Akademik sudah terdapat gambaran mengenai seluruh jenis UKM di kampus. Jika masih kurang maka mahasiswa bisa mendatangi langsung

ke sekretariat UKM. (2) Sulit Membedakan Passion dan Hobi yang perlu di ingat kedua hal ini memang mirip tetapi tidak sama. Mahasiswa bisa memilih UKM yang sesuai dengan hobi mahasiswa. Tidak salah memang, tetapi passion itu bisa diartikan panggilan jiwa, bisa juga diartikan sesuatu yang mahasiswa cintai. Terkadang hobi hanya sebatas menciptakan kepuasan tersendiri dalam waktu beberapa saat sedangkan passion dapat mendatangkan manfaat yang nyata bagi mahasiswa dan selalu membuat mahasiswa bersemangat karena disitulah sebagian tujuan hidup mahasiswa. (3) Menikmati kegiatan UKM. Pada saat ingin memilih sebuah UKM sebaiknya mahasiswa dapat mempertimbangkan hal ini. UKM yang sesuai dengan passion itu dapat membuat mahasiswa merasa menikmati kegiatan tersebut dan tidak pernah merasa bosan melakukan kegiatannya. Jika mahasiswa menikmati kegiatan tersebut maka akan terasa mudah sehingga bisa dilakukan secara maksimal.

Agar dapat mengembangkan minat dan bakat dalam UKM, mahasiswa dapat memilihnya sesuai dengan kemampuan mahasiswa agar dapat mengasah kemampuan mahasiswa. lalu setelah memilih tentukan target atau titik acuan yang membuat mahasiswa termotivasi dan antusias untuk mengikuti UKM tersebut. menjalani UKM tersebut dengan menerima konsekuensinya dengan hati ikhlas.

Dalam hal ini peneliti menfokuskan pada UKM JQH STAIN Salatiga karena peneliti menganggap UKM ini mempunyai banyak pengaruh terhadap keberagaman mahasiswa STAIN Salatiga.

Melalui UKM mahasiswa bisa belajar menjadi pemimpin, pengurus, atau bahkan belajar mengemas suatu acara yang menarik

dalam sebuah pameran. Dan banyak lagi hal positif yang dapat diperoleh siswa dengan mengikuti UKM.

UKM bisa dibilang penting atau pun bagi beberapa orang mengatakan tidak terlalu penting, tapi coba mahasiswa lihat dari sisi baiknya, kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing anak pasti akan lebih terpandu dengan adanya suatu alat yang mendorong secara pelan-pelan. Dengan adanya kegiatan tersebut, kegiatan belajar mengajar juga dapat lebih lancar dan saling menambah wawasan lebih dibandingkan dikelas.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Lembaga Khusus merupakan wahana perencanaan pelaksanaan dan pengembangan ekstra kurikuler di tingkat STAIN Salatiga. UKM dan Lembaga Khusus memiliki tugas pokok merencanakan dan melaksanakan ekstra kurikuler dalam bidang tertentu di antaranya, minat bakat, penalaran, olah raga, seni dan pengabdian masyarakat sesuai dengan bidang dan tanggungjawabnya.

UKM yang diselenggarakan di STAIN Salatiga sangat beragam, diantaranya resimen mahasiswa, racana, lembaga pers mahasiswa, koperasi mahasiswa, STAIN Music Club dan masih banyak lagi. Sedangkan Lembaga Khusus yang terdapat di STAIN Salatiga salah satu diantaranya Jami'yatul Qurro' wal Huffadz (JQH). Program kerja JQH adalah mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan Tilawatil Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an dan kaligrafi serta hal-hal lain yang berkenaan dengan Al-Qur'an.

JQH seringkali dipandang memiliki strata tertinggi oleh mahasiswa dibandingkan dengan UKM dan Lembaga Khusus lainnya. Anggapan dasar yang muncul pada mahasiswa bahwa mereka yang aktif di organisasi ini haruslah orang-orang yang tingkat religiusitasnya tinggi, ahli di bidang baca tulis Al-Qur'an atau setidaknya memiliki kemampuan lebih di bidang yang berkenaan dengan Al-Qur'an. Padahal, untuk menjadi anggota JQH tidak serumit yang mahasiswa bayangkan. Siapapun dan dari jurusan apapun dapat menjadi anggota lembaga khusus ini.

Dalam pelantikan JQH pernah disampaikan oleh bapak Dr. Agus Waluyo yang waktu itu menjabat sebagai pembantu ketua III STAIN Salatiga bidang kemahasiswaan dan hubungan luar negeri bahwa JQH ibarat ruh dari kampus STAIN Salatiga, artinya jika ruhnya sehat fisiknya juga sehat. Dalam hal ini JQH memang bisa mewarnai etika mahasiswa lebih beragama, santun dsb.

UKM dan lembaga khusus termasuk di dalamnya JQH, disediakan bukan hanya untuk menyalurkan bakat dan minat mahasiswa agar dapat berkembang sesuai keinginannya, tetapi juga sebagai sarana untuk belajar berorganisasi, bekerja sama serta mengembangkan karakter dan sikap atau kepribadian agar menjadi mahasiswa yang berbasis Islam. Meskipun perilaku keberagaman seseorang tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka bersosialisasi, namun lingkungan memiliki peranan yang tinggi dalam membentuk watak dan sikap keberagaman seseorang.

Perilaku keberagamaan seseorang dapat dinilai dari beberapa dimensi atau cara pandang. Mudzar (dalam Suprayogo, 2001:21) mengemukakan, ada lima gejala agama yang dapat diteliti. Lima gejala tersebut pertama, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran agama dan simbol-simbol agama, kedua, penganut termasuk di dalamnya pemimpin atau pemuka agama yang mencakup pemikiran, sikap, perilaku, sebagai aktualisasi ajaran dan keyakinan agama. Ketiga, ritus-ritus atau ritual keagamaan, keempat, alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, dan sebagainya. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.

Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Suprayogo,2001:21) perilaku keberagamaan seseorang juga dapat dibagi menjadi lima dimensi. Dimensi keyakinan (ideologis) berkenaan dengan pandangan teologis dan pengakuan terhadap doktrin-doktrin mengenai keyakinan tersebut. Dimensi praktek agama mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, seperti salat, puasa, haji, do'a, wiridan, membaca ayat Al-Qur'an, perkawinan dan sebagainya. Dimensi Pengalaman berkenaan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi yang dialami seseorang ketika berkomunikasi dengan zat supranatural. Dimensi pengetahuan agama berkenaan dengan tingkat pengetahuan penganut agama terhadap doktrin teologis, ritus-ritus, mahasiswa suci, dan kultur keberagamaan. Terakhir adalah dimensi konsekuensi berkenaan dengan identifikasi akibat-akibat keyakinan

keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tidak menafikan dimensi-dimensi yang lain, penulis hanya akan meneliti sikap keberagamaan mahasiswa dari satu dimensi saja yaitu dimensi praktek agama, hal ini peneliti lakukan agar penelitian lebih fokus pada satu pokok bahasan.

Selayaknya, mahasiswa yang aktif di lembaga khusus JQH memiliki cara pandang yang berbeda mengenai praktek keberagamaannya, serta bagaimana memaknai proses ritual keberagamaan dibanding mahasiswa yang lain karena mereka telah mendapatkan satu nilai plus dalam mempelajari kandungan Al-Qur'an yang di dalamnya mengatur segala aspek kehidupan, termasuk di antaranya praktek keberagamaan. Namun, kenyataan dilapangan tidak semua mahasiswa yang mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an lebih dalam mengerti makna yang hendak disampaikan dalam kajian Al-Qur'an tersebut. Mereka lebih nyaman melaksanakan ritual agama seperti biasanya dan menjadi kebudayaan belaka.

Adapun dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana keaktifan mengikuti organisasi Jami'yatul Qurro' Wal Huffadz (JQH) mahasiswa STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011? (2) Bagaimana sikap keberagamaan mahasiswa STAIN Salaiga angkatan tahun 2010 dan 2011? (3) Adakah pengaruh keaktifan mengikuti organisasi Jami'yatul Qurro' wal Huffadz (JQH) terhadap sikap keberagamaan mahasiswa STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011?

Metode Penelitian

Metode adalah teknik atau cara operasional melaksanakan kegiatan penelitian. Sementara penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Jadi metode penelitian adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan metode ilmiah, guna mengumpulkan data dan menemukan suatu kebenaran dalam penelitian, adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ini diantaranya adalah sebagai berikut: **pertama** pendekatan dan rancangan penelitian yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan rancangan penelitian studi korelasional. Hal ini dikarenakan penelitian ini meneliti tentang pengaruh atau hubungan antara variable satu dengan variable yang lain. Penelitian ini mempunyai dua variable, keaktifan mengikuti kegiatan lembaga khusus JQH sebagai variable yang pertama dan sikap keberagaman mahasiswa sebagai variable kedua. **Kedua** Lokasi dan Waktu Penelitian. (a) Lokasi Penelitian : Sesuai objek yang hendak diteliti, kegiatan penelitian dilakukan di STAIN Salatiga. (b) Waktu Penelitian (terlampir). **Ketiga** Populasi dan Sampel. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Salatiga yang aktif mengikuti lembaga khusus JQH berjumlah 130 mahasiswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sampel dari penelitian ini berjumlah 30 orang yang diambil dari mahasiswa PAI angkatan tahun 2010 dan 2011 yang aktif di JQH. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara *random sampling*. Random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. (b) Variabel Penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini ada dua, yaitu keaktifan mengikuti organisasi Jami'atul Qura' wal Huffadh sebagai variable pertama sedangkan sikap keberagamaan mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011 sebagai variable kedua.

Keempat Metode Pengumpulan Data. dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: Angket. Metode angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi (Sukandarrumsidi, 2004:78). Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok untuk mencari data tentang pengaruh keaktifan mengikuti organisasi JQH terhadap sikap keberagamaan mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011.

Kelima Instrumen Penelitian yang penulis gunakan berupa angket yang terdapat dalam lampiran, digunakan untuk mengukur dua variable. Angket terdiri dari dua macam, yang pertama angket tentang keaktifan mengikuti kegiatan JQH dan yang kedua tentang sikap keberagamaan mahasiswa PAI angkatan tahun 2010 dan 2011 STAIN Salatiga.

Pembahasan

Menjadi seorang mahasiswa merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka yang sadar akan pendidikan. Mahasiswa adalah *the selected few*, sedikit orang yang terpilih mendapat kesempatan untuk belajar. Seharusnya hal ini dipahami oleh semua mahasiswa, karena tidak banyak orang yang mendapat kesempatan mendapat pendidikan tinggi dan berkesempatan memperbaiki bangsa ini lewat pemikirannya. Namun, mahasiswa masa kini berbeda dengan mahasiswa sebelum era reformasi yang lebih aktif, kritis dan berani karena tuntutan zaman dan keadaan. Sebagian mahasiswa sekarang lebih banyak study oriented, lebih fokus pada kegiatan mengejar nilai IPK nya dan seringkali mengabaikan tanggung jawabnya sebagai agen of change. Nilai IPK memang penting, namun dalam kenyataannya IPK hanya dijadikan sebagai pintu masuk ke dunia kerja, selebihnya hal itu diabaikan. Objek belajar sebenarnya hanya mencari sebuah informasi. Ruang kuliah, perpustakaan, bahkan organisasi-organisasi kemahasiswaan dan unit-unit kegiatan mahasiswa merupakan gudang informasi (Hermit, 2007:94).

Menteri BUMN, Dahlan Iskan menuturkan bahwa pelajar dan mahasiswa aktivis akan lebih sukses di dunia kerja dibandingkan dengan mahasiswa yang pandai dan sekedar mengutamakan prestasi akademisnya. Pada umumnya mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan atau unit kegiatan mahasiswa akan lebih matang intelektual dan emosinya. Selain itu, merekapun menjadi pandai bergaul, sikap tanggung jawab dan memiliki daya empatik yang lebih berkembang (Hermit, 2007:50). Dalam organisasi dituntut adanya kerjasama antar

anggota organisasi. Mereka juga dibiasakan demokrasi dan musyawarah di mana musyawarah menjadi unsur utama dalam membangun organisasi. Dengan demikian mereka akan berlatih mengendalikan emosinya dan mengandalkan logika serta intelektualitasnya dalam menyatakan pendapat serta menerima pendapat orang lain.

Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM bukan saja menjadi salah satu sarana menyatukan bakat, minat dan mengembangkan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana menjalin sebanyak-banyaknya relasi sehingga dapat saling bertukar pengalaman. Kadang kala, solidaritas yang tinggi antar anggota organisasi masih akan terjalin meskipun tidak lagi menjadi anggota organisasi. Hal ini sangat bermanfaat ketika seseorang telah terjun dalam dunia kerja. Bahkan dari unit kegiatan kemahasiswaan seorang mahasiswa dapat merubah dari sekedar hobi menjadi sesuatu yang menghasilkan uang. Banyak manfaat yang diperoleh dengan menjadi mahasiswa yang aktif mengikuti unit kegiatan mahasiswa. Berorganisasi juga dapat merubah pola pikir seorang mahasiswa yang nanti akan membedakan ia dengan mahasiswa yang apatis terhadap organisasi kemahasiswaan. Cara berfikir mahasiswa yang pernah berorganisasi biasanya lebih luwes dan logis karena apa yang ia hadapi saat itu pernah ia aplikasikan dalam organisasi, dibanding mahasiswa yang menghabiskan waktu untuk belajar cenderung cara berfikirnya lebih teoritis.

Banyak macam unit kegiatan mahasiswa yang ada di STAIN Salatiga salah satunya adalah lembaga khusus Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz yang bergerak di bidang baca dan tulis al-Qur'an. Kegiatan yang

dilakukan oleh anggota JQH mengkaji tentang tata cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu, JQH juga sering mengadakan kompetisi-kompetisi berkenaan dengan ilmu dan seni baca tulis al-Qur'an guna memberikan apresiasi bagi mahasiswa ataupun masyarakat umum menunjukkan bakat dan kemampuannya dalam seni baca tulis al-Qur'an. Dengan demikian diharapkan JQH dapat mendedikasikan dirinya bagi lembaga yang menaunginya serta menunjukkan kontribusinya dalam membantu mencetak generasi muda yang akrab dan berjiwa al-Qur'an. Anggota yang aktif dalam lembaga khusus JQH kelak akan menjadi agen of change dan merupakan harapan bagi masyarakat muslim yang mampu mengembangkan watak-watak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Keberagamaan

Agama merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Di dalam kehidupannya, manusia tak lepas dari masalah keagamaan. Untuk itu, masalah keagamaan dipandang sejajar dengan masalah-masalah kehidupan lainnya, seperti masalah sosial, ekonomi maupun politik. Masalah agama sekarang tidak lagi terbatas kepada masalah keimanan, tauhid ataupun keyakinan melainkan berkembang menjadi menjadi berbagai macam dimensi, seperti ritus, pranata sosial, maupun perilaku sosial masyarakatnya.

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku secara bahasa (menurut KBBI) adalah tanggapan

atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan (Poerwadarmanto, 1985:671) Sedangkan menurut Hasan Langgulung dalam beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam mengartikan perilaku sebesar gerak motorik yang termanifestasi dalam segala bentuk aktivitas yang diamati. Jadi perilaku merupakan perbuatan dari manusia yang merupakan cerminan dari kepribadian.

Keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sebagai sekumpulan perturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti perturan tersebut sesuai dengan kehendak dan pilihannya sendiri, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Dzofir, 2004:46). Sedangkan keberagamaan itu sendiri merupakan respons manusia terhadap wahyu Tuhan.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah, tetapi juga melakukan perilaku yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktifitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang.

Dari keterangan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan keberagamaan adalah perkembangan yang bersifat sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang

Agama bukanlah sesuatu yang logis ataupun tidak logis sehingga perlu dicari sebuah alasan untuk mempercayainya. Namun, agama merupakan suatu keyakinan yang hakiki dan setiap individu bebas untuk

memilih agama apa yang hendak diyakininya. Seperti di Firmankan Allah SWT (Qs. Yunus: 108) sebagai berikut:

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".

Menurut Ishaque (dalam Abd Majid, 2000:25) ayat di atas menegaskan bahwa manusia berhak memperoleh kehormatan spiritual apabila ia dengan senang hati, tanpa paksaan, memilih jalannya yang benar. Namun, perbedaan agama dan keyakinan yang ada hendaklah dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam rangka memantapkan keimanan dan ketaqwaan mahasiswa.

Pepatah mengatakan, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya dapat juga diartikan bahwa setiap agama mempunyai cara pandang dan sistem peribadatannya masing-masing, antara agama yang satu dengan yang lain pastilah berbeda. Islam telah menetapkan system ritualnya, tanpa menolak terhadap sistem-sistem ritual agama yang lain (Asghar Ali, 2004:212) sebagaimana dijelaskan dalam Qs al-Baqarah: 148 berikut:

dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.

Sebagai seorang peneliti hal tersebut dijadikan sebuah peluang yang dapat memperkaya objek penelitiannya. Jika penelitian agama hanya terpaku pada sumber-sumber agamanya saja, berbeda dengan

penelitian sosial keberagamaan yang meluas pada individu yang menjalankan agama. Bahkan, berbagai ilmuwan mengembangkan objek penelitian sosial keberagamaan dalam berbagai aspek.

Menurut Glock dan R.Stark dalam bukunya *America Piety: The Nature of Religious Commitment*, yang dikutip oleh Dadang Kahmad dalam buku yang ditulis Muhammad Fauzi (2007: 65-68), mengatakan bahwa perilaku keberagamaan seseorang paling tidak dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu: ideologikal, ritual, mistikal, intelektual, dan sosial.

Dimensi ideologis (*ideological dimension*) atau lebih dikenal sebagai keyakinan beragama (*religious belief*). Dimensi ini berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap suatu Zat yang sakral, yang Maha Besar, sebagai suatu kebenaran. Keyakinan beragama meliputi dua aspek, yaitu religious dan kosmologi. Nilai religious berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsikan sebagai suatu yang baik atau buruk. Sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas, yang benar atau tidak benar, yang tepat atau tidak tepat dalam sebuah agama. Sedangkan kosmologi berkaitan dengan penerimaan atau pengakuan tentang penjelasan mengenai divinitas, alam ghaib, termasuk kehidupan, kematian, surga, neraka dan lain-lain yang sifatnya dogmatik.

Dimensi ritual (*ritual involvement*) yang mengharuskan setiap pemeluk agama untuk menjalankan ritual agama yang dianjurkan sebagai bentuk ketaatan kepada agama yang diyakini. Perilaku ini bersifat aktif dan dapat diamati, misalnya sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual dalam agama mereka. Misalnya, seorang Muslim harus melaksanakan ritual shalat, melakukan ibadah puasa, membayar zakat,

berdo'a, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, membaca mahasiswab suci, pergi ke masjid, atau umat Kristiani diharuskan pergi ke gereja, dan lain sebagainya. Fenomena ini dapat menjelaskan atau sebagai indikasi bahwa orang tersebut hidup sebagai orang yang beragama.

Dimensi mistikal atau keterlibatan pengalaman (*experimental involvement*) meliputi perasaan dan persepsi tentang proses kontaknya dengan apa yang diyakininya sebagai "*The Ultimate Reality*", serta penghayatan terhadap hal-hal yang religious. Misalnya, ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an suara azan maka terjadi proses internalisasi sehingga membentuk struktyr psikis tertentu. Pengalaman keagamaan meliputi tiga aspek yaitu, kesadaran akan kehadiran Yang Maha Kuasa (*cognition*), keinginan untuk mencari maknahidup (*concern*), serta tawakal dan taqwa (*trust and fear*).

Dimensi pengalaman berisikan juga tentang pengalaman seseorang yang unik dan spektakuler yang datang dari Tuhan. Misalnya, ketika seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan, ketika dia pernah mendapat rezeki yang tak terduga sebagai anugrah Tuhan untuknya, atau ketika dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya kerana pertolongan Tuhan, dan lain sebagainya.

Dimensi intelektual atau disebut juga keterlibatan intelektual (*intelektual involvement*) menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin dan dogma agama yang dipeluknya. Artinya, orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakkinan ritus, mahasiswab suci, dan tradisi yang berkaitan dengan agamanya. Apakah dia mengikuti

pengajian, membaca buku untuk menambah wawasan dan pengetahuan agamanya.

Keterlibatan Konsekuensial (*consequential involvement*) merupakan manifestasi ajaran agama kemudian sikap itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Apakah dia menerapkan ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian kekayaannya untuk membanun tempat ibadah, membantu fakir miskin dan anak yatim, dan lain sebagainya.

Dalam bab ini, peneliti akan membahas salah satu dari beberapa dimensi agama yang telah dipaparkan di atas yaitu tentang dimensi ritual atau ritus-ritus keagamaan. Topik yang jarang diteliti tetapi berguna bagi studi tentang ritual Islam. Menurut Richard Martin (2002:92) istilah fundamental untuk ritual Islam adalah ibadah.

Menurut Abu Yasid (2004:45) term ibadah dalam Islam diartikan sebagai amalan suci dalam bentuk ritus-ritus agama. Amalan ini sengaja diproyeksikan sebagai symbol identitas kehambaan seorang manusia di hadapan sang pencipta. Ibadah dalam Islam juga difungsikan untuk mengingat kebesaran Tuhan setelah manusia bergelimang dengan pergulatan hidup sehari-hari. Sehingga Islam mensyari'atkan jenis pelaksanaan ibadah harian seperti shalat lima waktu yang berfungsi mencegah perbuatan munkar, seperti Firman Allah Q.S Al-Ankabut: 45

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.

Ada pula ibadah tahunan misalnya puasa ramadhan yang efektif untuk peningkatan iman dan taqwa seperti tertuang dalam Qs. al-Baqarah 183:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Pembayaran zakat demi menyangga tegaknya keadilan ekonomi, serta sejumlah ritual keagamaan lain baik yang bersifat wajib maupun sunah. Menurut Harun Nasution (1974: 37) manusia dalam faham Islam, sama halnya dalam agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan meteril, sedangkan manusia roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Oleh karena itu pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Dalam Islam ibadatlah yang memberikan latihan rohani yang di perlukan manusia. Semua ibadat yang ada dalam Islam, salat, puasa, haji dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat kepadaNya. Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan di sembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, benar ayat 56 Qs al-Dzariat:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

“Mengabdikan” yang di maksud ialah sikap patuh, tunduk dan taat kepada Sang Khaliq di antaranya dengan melaksanakan ritual atau ibadah

sesuai ketentuan yang ada dalam Islam. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa aktivitas ibadah tidaklah semata-mata sebuah ritual yang harus dilaksanakan. Ia adalah sebuah aktivitas yang mentransformasikan kedalaman hati seseorang dan menjadikannya individu yang sempurna. Jadi, ritual bukanlah semata-mata aktivitas menundukkan kepala dan sujud secara fisik, melainkan memiliki makna masing-masing (Asghar Ali, 2004: 219-220). Seseorang akan dapat mengambil makna dari ritual yang dilakukan salah satunya dengan mengkaji atas dasar dan alasan apa Allah mensyari'atkan umat Rosulullah menjalankan sebuah ritual keagamaan melalui Al-Qur'an. Jika seseorang dapat memaknai sebuah ritual yang dijalankannya, mereka akan sadar bahwa dalam setiap jenis ritual yang ada dalam Islam terkandung berbagai macam dimensi dan nilai-nilai yang hendak di sampaikan.

Joachim Wach (1984: 149) menyatakan bahwa peribadatan merupakan bentuk utama ungkapan pengalaman keagamaan seseorang. Ritual agama yang dijalankan seseorang merupakan sebuah pernyataan bahwa ia memiliki Dzat Yang Mahatinggi yang senantiasa ingin dipuja dan diagungkan. Perasaan nyaman, tenang dan damai merupakan imbas dari menjalankan ritual agama, sehingga dengan senang hati ritual yang ada dijalankan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Keaktifan Mengikuti Lembaga Khusus JQH mempengaruhi Sikap Keberagaman Mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010

Tujuan studi di PTAIN adalah untuk mencapai Sarjana Muslim yang taqwa, berprestasi, berakhlak mulia serta setia kepada Pancasila dan UUD 1945 (Harahap, 1998:6). Alumnus perguruan tinggi agama, tidak saja dituntut menjadi seorang yang sukses di bidang akademik saja, melainkan menjadi sosok seorang yang berakhlak mulia yang cenderung kepada mentalitas. Mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari sisi mentalitas di bandingkan alumnus perguruan tinggi umum. Wajar saja, karena di dalam perguruan tinggi Islam tidak saja mengedepankan kualitas yang merupakan hasil pendidikan yang bersumber dari IPTEK saja, tetapi juga mentalitas yang bersumber dari IMTAQ.

Di dalam perguruan tinggi Islam, aspek mentalitas mendapat prioritas dan perhatian yang lebih dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Unit Kegiatan Mahasiswa dan Lembaga Khusus yang bernafaskan Al-Qur'an dan Sunnah merupakan salah satu sarana dalam membentuk mentalitas mahasiswa agar menjadi pribadi muslim seutuhnya serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki agar senantiasa berhubungan harmonis baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Lembaga khusus Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz yang ada di STAIN Salatiga merupakan salah satu dari beberapa unit kegiatan mahasiswa yang bertujuan membentuk mental mahasiswa sehingga menjadi mahasiswa yang akrab dengan Al-Qur'an serta tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa Al-Qur'an. Sedangkan mentalitas dan kepribadian

mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi agama, dapat dilihat dari berbagai sisi salah satunya sikap keberagamaan.

Seperti halnya dengan aliran empirisme yang di cetuskan oleh John Lock (dalam Lilik Sriyanti, 2009 :19) yang mana aliran ini memandang bahwa perkembangan manusia di tentukan oleh pengalaman dari lingkungannya berlaku juga bagi mahasiswa yang aktif dalam lembaga khusus JQH. Lingkungan yang positif dan berjiwa Qur'ani merupakan bentukan dari lembaga ini. Di sana, mahasiswa hanya akan menemui mahasiswa yang hendak belajar, mengkaji dan mendalami Al-Qur'an sebagai program andalannya. Sehingga mereka memiliki nilai lebih dalam memaknai dan memandang agama dengan ilmu yang dikajinya. Mereka juga dapat mengimplementasikan apa yang telah diperolehnya dalam bentuk sikap dan perilaku keberagamaan.

Mahasiswa yang aktif dalam lembaga khusus Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz cenderung mendasarkan sikap dan perilaku keberagamaannya dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang telah di kajinya dalam organisasi. Mereka akan lebih matang dan mantab menjalankan aktifitasnya sebagai ciptaan Allah karena ketentuan yang di tetapkan Allah telah tersimpan dalam memori pikiran masing-masing mahasiswa. Terlebih mahasiswa PAI yang dalam keseharian kuliahnya di hadapkan pada masalah-masalah keberagamaan. Secara teoritis, mereka lebih paham apa masalah kontemporer yang sedang dihadapi oleh masyarakat muslim masa kini di mana sudah saatnya dikembalikan pada syariat hukum yang hakiki yaitu al-Qur'an dan sunnah. Sehingga dapat di lihat bahwa keaktifan mengikuti lembaga khusus JQH akan mempengaruhi

sikap keberagaman mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011.

Setelah penulis berhasil mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban-jawaban dari pokok permasalahan sebagaimana yang termuat pada bab-bab sebelumnya. Untuk memudahkan dalam menganalisis, maka ada beberapa tahap untuk menganalisis data tersebut agar berjalan dengan benar sesuai dengan data yang diteliti. Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis keaktifan mengikuti Jam'iyatul Qurra Wal Huffadz

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

Tabel 1. Prosentase Keaktifan Mengikuti JQH

NO	Kategori	Kode	Jumlah	Prosentase
1	Tinggi	A	19	63,33
2	Sedang	B	11	36,67
3	Rendah	C	0	0

Hasil di atas menunjukkan keaktifan mahasiswa yang menunjukkan kategori tinggi ada 19 responden atau 63,33%, yang menunjukkan kategori sedang ada 11 responden atau 36,67% dan yang berada kategori rendah ada 0%.

2. Sikap Keberagaman Mahasiswa

Tabel 2. Prosentase Sikap Keberagamaan Mahasiswa

No	Kategori	Kode	Jumlah	Prosentase
1	Tinggi	A	16	53,33
2	Sedang	B	14	46,67
3	Rendah	C	0	0

Hasil di atas menunjukkan sikap keberagamaan mahasiswa yang menunjukkan kategori tinggi ada 16 responden atau 53,33%, yang menunjukkan kategori sedang ada 14 responden atau 46,67% dan yang berada kategori rendah ada 0% .

Dalam melakukan analisis tentang pengaruh keaktifan mengikuti organisasi JQH terhadap sikap keberagamaan mahasiswa PAI STAIN Salatiga, penulis menggunakan rumus product moment. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{19565 - 19453}{\dots}$$

$$r_{xy} = \frac{112}{\sqrt{(187,5)(181,47)}}$$

$$r_{xy} = \frac{112}{184,460}$$

$$r_{xy} = 0,607$$

Setelah data dianalisis dengan menggunakan teknik product moment dan diperoleh r_{xy} hitung sebesar 0,607, kemudian nilai r_{xy} yang telah diketahui tersebut diadakan tes signifikansi, yaitu dikonsultasikan pada r tabel product moment dengan $N = 30$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai 0,361. Dengan ini dapat diketahui bahwa r_{xy} hitung sebesar $0,607 > r_{xy}$ tabel sebesar 0,361. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keaktifan mengikuti organisasi JQH pengaruhnya terhadap sikap keberagaman mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keaktifan mengikuti organisasi JQH yang menunjukkan kategori tinggi ada 19 responden atau 63,33%, yang menunjukkan kategori sedang ada 11 responden atau 36,67% dan yang berada kategori rendah ada 0%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sikap keberagaman mahasiswa yang menunjukkan kategori tinggi ada 16 responden atau 53,33%, yang menunjukkan kategori sedang ada 14 responden atau 46,67% dan yang berada kategori rendah ada 0%. Dari penelitian yang dianalisis secara statistik diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti organisasi JQH terhadap sikap keberagaman mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011. Hal ini terbukti dengan koefisien korelasi product moment dari hasil r_{xy} hitung

sebesar 0,607 sedangkan r_{xy} tabel 0,361 product moment pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$

Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan diterima, bahwa keaktifan mengikuti oranisasi JQH berpengaruh terhadap sikap keberagamaan mahasiswa PAI STAIN Salatiga angkatan tahun 2010 dan 2011 disebabkan dari hasil perhitungan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan r_{xy} hitung $>$ r_{xy} tabel.

Daftar Pustaka

- Ali, Asghar Engeineer. 2004. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag. 1989. *Alqur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Dzofir, Mohammad. Dkk. 2004. *Daros Ilmu Tauhid Amali*. Kudus: STAIN KUDUS
- Fauzi, Muhammad. 2007. *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syahrin. 1998. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: IAIN Sumatra Utara dan Tiara Wacana.
- Herman, Hermit. 2007. *Fun di Kampus Impian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abd. 2000. *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martin, Richard C. 2002. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Sriyanti, Lilik, dkk. 2011. *Teori-Teori Belajar*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Salatiga: STAIN Salatiga.

- Tim. 2009. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Tim. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Wach, Joachim. 1984. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: CV Rajawali.
- W.J.S Poerwadarmanto. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yasid, Abu. 2004. *Islam Akomodatif*. Yogyakarta: LKiS.